

METODE ANGELS SEBAGAI PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Hendra Syahputra,¹ Hendrik Tri Oktaviansyah²

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: hendrasyahputra@unars.ac.id¹, hendriktrioktaviansyah@unars.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the bank health assessment using ANGELS approach in Sharia Bank. This research uses a non-interactive qualitative approach that is an analysis research that conducts assessment based on document analysis and provides interpretation of a concept. Primary data is done by using structured interviews using prepared questionnaires, secondary data from this research are sharia financial report year 2016 in the form of ROA, ROE, CAR, NPF, LDR and MR. The results of this study indicate that the health assessment of Sharia Bank using ANGELS has a score of 86.79 so it is said to be healthy. The concept of ANGELS which consists of (Amanah Management, Non-Economic Wealth, Give Out, Earning, Capital and Asset, Liquidity and Sensitivity to Market and Economich Wealth) in practice needs to be done revision is indicators amanah management of accountability to God and accountability to nature because in practice these indicators are contrary to the concept practiced in the field. revision of accountability to God and accountability to nature is change into ihsan and tablig.

Keywords: ANGELS, Health of The Bank, Sharia Bank

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan ANGELS di Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang non-interaktif yaitu penelitian analisis yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen serta memberikan interpretasi terhadap suatu konsep. Data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, data sekunder dari penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Syariah tahun 2016 berupa ROA, ROE, CAR, NPF dan LDR serta MR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian kesehatan Bank Syariah dengan menggunakan ANGELS memiliki skor sebesar 86,79 sehingga dikatakan sehat. Konsep ANGELS yang terdiri dari (Amanah Management, Non-Economic wealth, Give Out, Earning, Capital and Asset, Liquidity and Sensitivity to Market serta Economich Wealth) dalam praktek perlu dilakukan revisi yaitu pada indikator amanah manajemen yang terdiri dari akuntabilitas terhadap Tuhan serta akuntabilitas terhadap alam dikarenakan dalam prakteknya indikator tersebut bertentangan dengan konsep yang dipraktekkan di lapangan. Revisi dari akuntabilitas terhadap Tuhan dan akuntabilitas terhadap alam diubah menjadi ihsan dan tablig.

Kata Kunci: ANGELS, Tingkat Kesehatan Bank, Bank Syariah

A. Pendahuluan

Bank Syariah merupakan Bank Islam yang merupakan perbankan yang beroperasi tidak mengandalkan bunga dan juga riba sehingga perlu adanya pengukuran tingkat kesehatan bank agar kinerja Bank Syariah semakin membaik serta tercapai dalam tujuan suatu organisasi serta mampu mengendalikan dinamika pertumbuhan dan pengembangan perbankan syariah (Ariani, 2012). Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai serta menganalisis kesehatan perbankan syariah yaitu dengan menggunakan CAMELS, RGEC, serta ANGELS (Afrida, 2014).

CAMELS sebagai sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah telah ditetapkan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. Faktor CAMELS terdiri dari *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. CAMELS sendiri berkembang di Indonesia cukup lama sehingga muncul teori-teori baru untuk menyempurnakan dari faktor CAMELS sebagai penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah (Desma, 2013).

RGEC sebagai sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Faktor RGEC terdiri dari *Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital* (Mandasari, 2015). Menurut penelitian Winkar & Tanko, (2007) metode CAMELS dan RGEC tidak mampu menggambarkan keseluruhan kinerja bank sehingga metode CAMELS dan RGEC kurang komprehensif. Harapannya dengan teori-teori serta pemikiran baru terdapat metode yang tepat terhadap penilaian kesehatan Bank Syariah yang lebih mampu menggambarkan keseluruhan kinerja Bank Syariah.

ANGELS sebagai konsep baru dalam sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah diharapkan lebih komprehensif dibandingkan dengan metode CAMELS dan RGEC. Harapannya perbankan syariah yang ada di Indonesia menggunakan metode ANGELS sebagai penilaian tingkat kesehatannya, yang mampu memberikan kemajuan serta pertumbuhan dalam melakukan bisnis usahanya, serta dapat memastikan tercapainya tujuan Bank Syariah sebagai perbankan dengan prinsip keislaman.

Tingkat kesehatan di perbankan syariah biasanya terdapat permasalahan yang dihadapkan pada kualitas kinerja Bank Syariah. Faktor-faktor permasalahan

terhadap kualitas kinerja Bank Syariah mulai dari kesehatan bank serta kinerja keuangannya harus perlu diperhatikan. Faktor masalah *modal (capital)*, *asset quality* (kualitas aset), *management* (managemen), *earning* serta *sensitivity to market risk* (sensivitas terhadap resiko pasar) harus juga di perhatikan (Sabrina & Huda, 2012).

Permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas perlu segera diatasi dengan menggunakan pengukuran dengan pendekatan ANGELS sebagai salah satu alternatif sistem penilaian kinerja di perbankan syariah. Pengukuran dengan prinsip konsep Triyuwono, (2011) dengan menggunakan pendekatan ANGELS sebagai konsep kontruksi pengukuran kinerja Bank Syariah yang berdasarkan atas etika Islam yang berfungsi sebagai penilaian terhadap kinerja dalam ketercapaian tujuan suatu organisasi. Konsep ANGELS terdiri dari (*Amanah Management, Non-Economic Wealth, Give Out, Earnings, Capital and Asset, Liquidity and Sensitivity to Market serta Economics Wealth*) (Nurkholis & Kamayanti, 2015).

ANGELS sebagai pengukuran kinerja di perbankan syariah nantinya akan memberikan manfaat yang bertujuan memformulasikan sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah sesuai dengan syariat Islam (Indriastuti & Ifada, 2014). Sistem penilaian ini mencakup nilai, proses, hasil serta *stake holders* (Triyuwono, 2011). Nilai yang dimaksud disini adalah nilai etika syariah, nilai disini mendasari konstruksi sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah serta memberikan proses dan hasil yang baik sebagai tujuan filosofis di Bank Syariah, dengan adanya pengukuran dengan pendekatan ANGELS sebagai sistem penilaian di perbankan syariah maka nantinya Bank Syariah tidak kehilangan jati dirinya dalam melakukan bisnisnya (Indriastuti & Ifada, 2014).

Pengukuran dengan menggunakan pendekatan ANGELS nantinya diharapkan akan memberikan penilaian terhadap kesehatan Bank Syariah berdampak semakin membaiknya kesehatan Bank Syariah. Sistem tingkat penilaian dengan menggunakan ANGELS sangat dinamis dan kondisional, sistem penilaian kesehatan Bank Syariah ini memiliki standar bobot, proses, hasil serta *stake holder*, standar tersebut dinilai untuk masing-masing faktor dari ANGELS yang mengindikasikan bahwa Bank Syariah dengan alat itu dikatakan sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan ANGELS di Bank Syariah, sehingga tidak terjadi masalah terhadap kesehatan bank yang berasal dari modal (*capital*), *asset quality* (kualitas aset), *management* (managemen), *earning* serta *sensitivity to market risk* (Nurbadrudin, 2010). Masalah yang sudah dijelaskan tersebut diharapkan bisa diatasi dengan cara pengukuran terhadap kesehatan Bank Syariah dengan menggunakan pendekatan ANGELS sebagai alternatif penilaian terhadap kesehatan perbankan syariah agar kedepannya semakin membaik serta memastikan tercapainya tujuan Bank Syariah.

B. Landasan Teori

1. Konsep ANGELS

ANGELS merupakan sebuah konsep konstruksi terhadap penilaian (pengukuran) terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah berdasarkan etika Islam dengan indeks keislaman (Indriastuti & Ifada, 2014). ANGELS terdiri dari (*Amanah Management, Non-Economic Wealth, Give Out, Earnings, Capital and Asset, Liquidity and Sensitivity to Market serta Economics Wealth*) (Indriastuti & Ifadi, 2014).

Menurut Triyuwono, (2011) mengungkapkan bahwa sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah dengan menggunakan konsep *ANGELS* bertujuan untuk:

- a. Memastikan tercapainya tujuan Bank Syariah.
- b. Mendorong implementasi *strategic management system* berbasis etika syariah.
- c. Memicu implementasi praktik etika syariah dalam operasi sehari-hari Bank Syariah.
- d. Mengendalikan dinamika pertumbuhan dan pengembangan Bank Syariah.
- e. Menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Syariah.

Penilaian dengan menggunakan ANGELS bermanfaat dari tujuan pertama hingga ketiga terkait dengan perbankan syariah itu sendiri, sedangkan tujuan keempat berkaitan erat dengan kepentingan Bank Sentral (Bank Indonesia), sedangkan tujuan terakhir bermanfaat pada masyarakat luas sebagai *stakeholders* dari perbankan syari'ah yang berada di indonesia.

2. Manajemen

Penilaian manajemen adalah inti dari pengukuran sebuah bank, apakah telah berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat (*sound banking business*) atau dikelola secara tidak sehat. Selain itu dengan penilaian manajemen maka ketrampilan manajerial dan profesionalisme perbankan dari pimpinan atau manajer yang bersangkutan. Aspek manajemen pada penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*), alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Aryani, 2007).

a. Amanah Management

Amanah management merupakan faktor yang pertama dari ANGELS yang merupakan bentuk konkrit dari penerapan etika syariah dalam bisnis perbankan. Penerapan etika syariah dalam bisnis perbankan diartikan secara sempit dalam pengertian bahwa Bank Syariah mengeluarkan produk-produk yang sesuai dengan syariah seperti *mudharabah, musyarakah, murabahah, bai'bi tsaman ajil* dan lain-lainnya (Triyuwono, 2011). *Amanah management* diharapkan memberikan inovasi yang nilainya tidak terbatas mulai dari inovasi produk serta inovasi pada sistem manajemen secara keseluruhan misalnya inovasi pada manajemen pelayanan, manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan sebagainya (Niswatin, 2014).

Inovasi diperlukan dikarenakan persaingan bisnis di perbankan sangat ketat terutama persaingan bisnis antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Inovasi merupakan sebuah karya yang diberikan oleh perbankan syariah melalui perubahan yang sifatnya dapat menarik terutama pada nasabah serta investor terhadap Bank Syariah. Inovasi menjadikan sebuah manfaat yang memberikan dampak positif bagi Bank Syariah yang bertujuan merespon terhadap lingkungan dalam melakukan perubahan (Hamed, 2012).

Accountability dengan sistem *profit loss sharing* yang menuntut pada perbankan syariah lebih transparansi dibandingkan dengan bank konvensional. Akuntabilitas dalam konteks ini terdiri dari beberapa macam

yang meliputi akuntabilitas kepada Tuhan, akuntabilitas kepada kepada *stakeholders* serta akuntabilitas terhadap alam. Dari aspek tersebut memberikan wujud fundamental dalam praktek bisnis perbankan yang benar-benar sesuai dengan syariah (Hamed, 2012).

Amanah management merupakan bagian yang sangat penting serta fundamental dari model sistem penilaian ini, keberhasilan perbankan syariah sangat tergantung kepada *best management practicesnya*. *Amanah management* merupakan suatu “proses” yang merupakan bagian yang penting yang memberikan suatu “hasil”, dalam model ANGELS *amanah management* perlu mendapatkan perhatian yang besar.

b. *Non-Economic Wealth*

Non-Economic wealth merupakan faktor yang perlu diperhitungkan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Syariah. Peran faktor *Non-Economic wealth* sangat berpengaruh signifikan terhadap kesehatan di perbankan syariah jika tidak ada faktor *Non-Economic wealth* maka penilaian kesehatan terhadap perbankan syariah tidak akan terdeteksi dengan baik (Hidayat, 2012). Faktor ini harus ada dan muncul dalam model sebagai konsekuensi guna menjadikan etika syariah sebagai basis dengan nilai dari perbankan syariah.

Non-Economic wealth dalam hal ini terdiri dari kesejahteraan mental dan kesejahteraan spiritual, dalam upaya menciptakan jenis kesejahteraan ini di perlukan daya akal mental serta spiritual yang kuat dari manajemen Bank Syariah. Faktor *Non-Economich wealth* yang mengacu pada Bank Syariah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan mental serta spiritual. Kesejahteraan ini merupakan salah satu hasil dari proses dari praktek *amanah management* (Triyuwono, 2011).

c. *Give Out*

Bank Syariah merupakan Bank Islam yang merupakan perbankan yang beroperasi tidak mengandalkan bunga dan juga riba (Irma & Suswinarto, 2011). *Give out* erat kaitannya dengan distribusi kesejahteraan yang telah berhasil diciptakan oleh Bank Syariah. Distribusi kesejahteraan merupakan faktor yang penting faktor tersebut menjadikan barometer ketaatan Bank

Syariah terhadap etika syariah, kesejahteraan dalam perspektif syariah harus didistribusikan kepada pihak yang menerimanya. Distribusi yang lebih luas ini diharapkan akan mampu memberikan *multiplier effect* yang lebih besar bila dibandingkan dengan distribusi kepada *shareholders* saja (Indriastuti & Ifada, 2014).

Perbankan syariah sebagai perbankan dengan syariat keislaman memberikan haknya untuk mendapatkan kesejahteraan yang diciptakan oleh perbankan syariah terdiri dari:

- 1) *Direct Participants*, merupakan pihak-pihak yang secara langsung berinteraksi dengan perbankan syariah dalam bentuk keuangan maupun non keuangan. Pihak yang berinteraksi secara langsung melibatkan aspek keuangan adalah *shareholders*, nasabah penabung dan deposan, *funding* dan *lending*, sedangkan pihak lainnya yang memberikan kontribusi non keuangan kepada Bank Syariah adalah manajemen, karyawan, pemerintah dan lain-lain, mereka berhak mendapatkan bagian kesejahteraan karena telah memberikan kontribusi bagi perbankan syariah.
- 2) *Indirect Participants*, merupakan pihak yang tidak berinteraksi atau memberikan kontribusi keuangan atau non-keuangan kepada Bank Syariah tetapi mereka berhak mendapatkan bagian kesejahteraan dari bank seperti fakir dan miskin.
- 3) Alam merupakan salah satu yang berhak untuk mendapatkan kesejahteraan Bank Syariah baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang telah memberikan kehidupan bagi Bank Syariah, oleh karena itu alam berhak untuk mendapatkan kesejahteraan baik secara langsung atau tidak.

d. *Earning, Capital and Asset Quality*

Earnings merupakan faktor pada pengertian nilai tambah (*value-added*), faktor nilai tambah disebabkan karena perbankan syariah berorientasi pada distribusi kesejahteraan kepada *stakeholders* yang lebih luas. *Profit* selalu berkonotasi pada hak yang hanya dimiliki oleh *shareholders* atas kesejahteraan yang diciptakan sehingga diketahui tingkat efisiensi usaha serta keuntungan yang dicapai oleh perbankan syariah, metode

yang digunakan dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA) serta *Return On Equity* (ROE) (Indriastuti & Ifada, 2014).

Capital merupakan metode penilaian yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi, metode yang digunakan dapat menggunakan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR) (Indriastuti & Ifada, 2014).

Asset quality ditinjau dari akuntansi syariah secara *ideal assets* dinilai dengan menggunakan NPF (Non Performing Financing). Dalam prakteknya akuntansi syariah dapat menggunakan NPF dikarenakan mampu memberikan informasi mengenai kualitas aset yang dimiliki oleh perbankan syariah serta menjadikan kewajiban perbankan syariah untuk memberikan informasi yang lebih dan aktual. Informasi yang berdasarkan NPF maupun *assets quality* lebih baik akan memberikan informasi terhadap kesehatan Bank Syariah menjadikan lebih baik (Hidayat, 2012).

e. *Liquidity and Sensitivity to Market*

Liquidity and sensitivity market merupakan termasuk faktor “hasil” dalam pengertian kesejahteraan materi. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai serta kecukupan terhadap manajemen resiko likuiditas (Indriastuti & Ifada, 2014). Metode yang digunakan dalam berupa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan untuk mengitung besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek sehingga diketahui kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek (Hamed 2012).

Sensitivity to market sendiri memberikan kedinamisan Bank Syariah dalam merespon perubahan pasar yang ada disekelilingnya, erat kaitannya dengan Bank Syariah yang mungkin akan terlihat berbeda aspek *liquidity to marketnya* dengan Bank Konvensional. Bank Syariah dalam menilai *sensitivity to marketnya* menggunakan MR (*Market Risk*) (Ariani, 2012).

f. *Socio-Economic Wealth*

Social economic wealth termasuk faktor yang memberikan suatu “hasil” terutama pada tingkat kesejahteraan materi. Terdapat perbedaan dengan faktor keempat dan kelima yang menjelaskan bahwa dalam kesejahteraan materi ini bersifat ekonomi dan sosial, kesejahteraan ini bersifat sosial dan ekonomi dikarenakan pada dasarnya kesejahteraan ini diberikan kepada *indirect participants*. *Indirect participants* disini sebetulnya tidak memberikan kontribusi ekonomi terhadap Bank Syariah, Bank syariah memiliki kewajiban untuk memberikan hak ekonomi mereka.

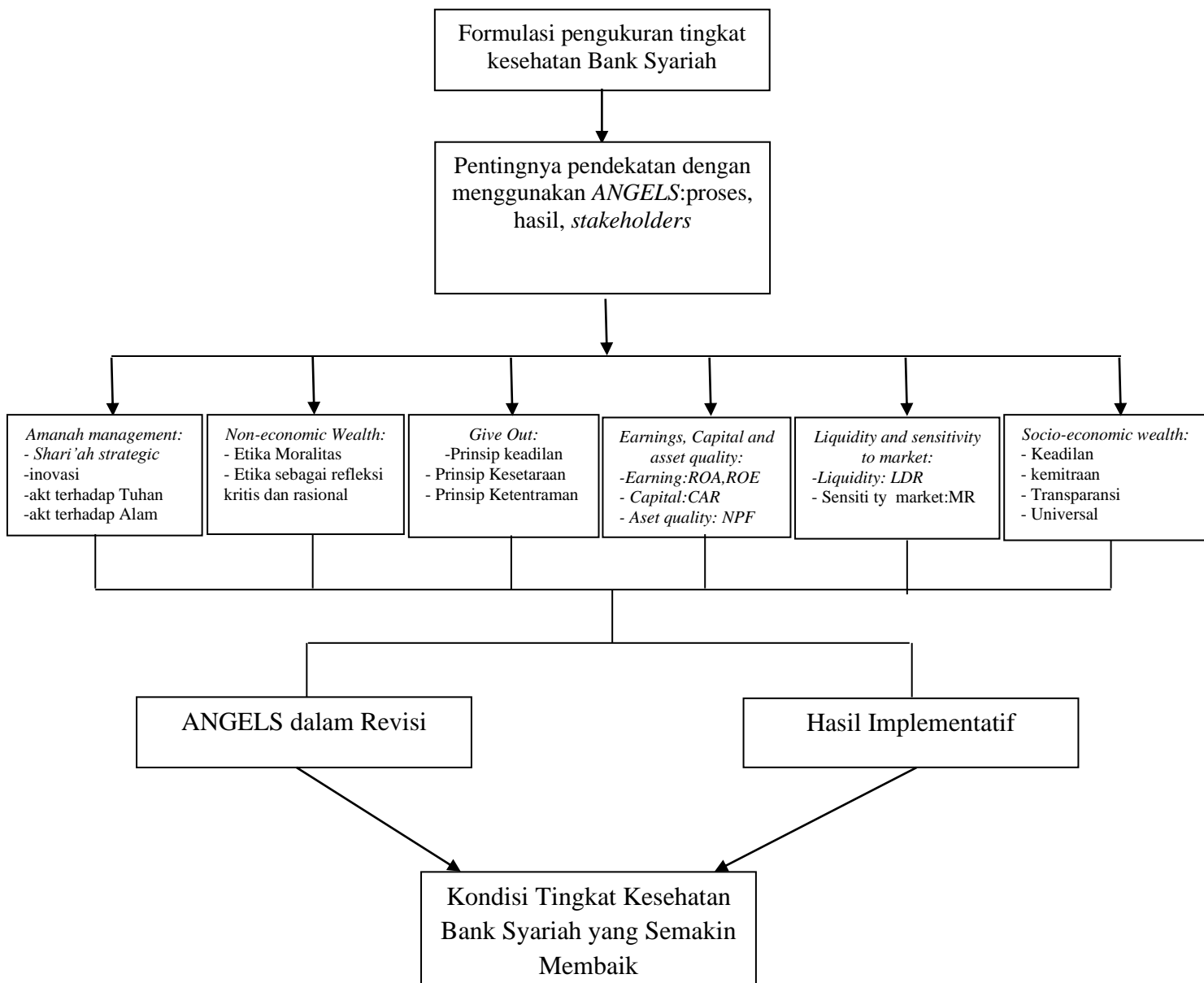
Hal ini di kerakenakan Bank Syariah beroperasi berdasarkan pada etika syariah, yang memberikan tindakan mendistribusikan kesejahteraannya yang merupakan fitrahnya sebagai penyebar rahmat. Proses menciptakan dan menyebarkan *socio-economic wealth* ini secara alami melekat pada diri Bank Syariah. Sehingga *socio-economic wealth* faktor terakhir yang terdapat di dalam ANGELS sebagai tingkat penilaian kesehatan Bank Syariah (Indriastuti & Ifada, 2014).

3. Manfaat Penerapan ANGELS Bagi Perbankan Syariah

ANGELS dapat digunakan sebagai instrumen sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah serta sebagai instrumen strategis untuk mengembangkan perbankan syariah. Penggunaan sistem penilaian dengan menggunakan ANGELS bagi perbankan syariah mampu memberikan arahan terhadap Bank Syariah untuk mencapai tujuannya secara pasti serta sistematis sesuai dengan prinsip syariah (Ari Kamayanti, 2015).

4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual bertitik tolak dari studi teoritik dan didukung penelitian terdahulu, landasan teori dan penelitian terdahulu, dijelaskan mengenai pendekatan ANGELS sebagai penilaian kesehatan Bank Syariah yang berdasarkan etika Islam dengan indeks keislaman.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Data diolah, 2023

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti yang berorientasi pada fenomena serta bersifat alamiah, penelitian kualitatif biasanya dilakukan di lapangan dengan tujuan memberikan hasil penemuan terhadap penelitian yang dilakukannya. Penelitian kualitatif juga dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan *riil* (alamiah) dengan maksud menginvestigasi serta memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi serta bagaimana terjadinya (Chariri, 2011).

2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sumber informasi mengenai variabel yang diolah pada analisis data, unit analisis dapat berupa individu, kelompok, obyek maupun organisasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri sebagai perbankan dengan prinsip syariat Islam. Tempat dan lokasi penelitian ini sendiri mengambil obyek Bank Syariah.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data berupa penjelasan deskriptif mengenai suatu obyek yang di peroleh baik lisan maupun tertulis dari hasil wawancara serta dokumentasi disuatu obyek penelitian. Mulai dari sejarah perusahaan, struktur organisasi dan lain sebagainya sehubungan dengan pokok permasalahan penelitian, peneliti ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder (Indriantoro & Supomo, 2012).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer dengan melalui wawancara (*interview*) dengan pihak manajemen perbankan syariah dan data sekunder melalui dokumentasi berupa laporan keuangan tahun 2016 (Indriantoro & Supomo, 2012).

5. Analisis Data

a. *Amanah Management*

Amanah management merupakan faktor pertama dari ANGELS bentuk konkrit dari penerapan etika syariah dalam bisnis perbankan. Penerapan etika syariah di sini tidak dapat diartikan secara sempit dalam pengertian bahwa Bank Syariah mengeluarkan produk-produk yang sesuai dengan syariah seperti *mudharabah, musyarakah, murabahah, bai'bi tsaman ajil* dan lainnya, tetapi lebih fundamental adalah penerapan syariah dalam bentuk *sharia strategic management system*.

Penilaian terhadap *amanah managemen* ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa variabel di antaranya (Triyuwono, 2011):

- 1) *Sharia strategic management system*.
- 2) Inovasi

- 3) Akuntabilitas terhadap Tuhan.
- 4) Akuntabilitas terhadap *stakeholders*.
- 5) Akuntabilitas terhadap alam.

b. *Non-Economic Wealth*

Non-economic wealth merupakan faktor kedua dari ANGELS yang perlu di perhitungkan sebagai salah satu bagian yang tidak bisa di tinggalkan untuk menilai kesehatan Bank Syariah, faktor ini muncul dan harus ada dalam model sebagai konsekuensi menjadikan etika syariah sebagai basis nilai dari perbankan syariah. *Non-economic wealth* ini diukur dengan menggunakan 2 (dua) variabel (Indriastuti & Ifada, 2014: 16):

- 1) Etika moralitas
- 2) Etika sebagai refleksi kritis dan rasional

c. *Give Out*

Give out merupakan faktor ketiga dari ANGELS, faktor ini erat kaitannya dengan distribusi kesejahteraan yang telah berhasil diciptakan oleh Bank Syariah. Hal ini di karenakan dasar nilai model pada Bank Syariah tidak menaruh perhatian pada distribusi kesejahteraan selain pada *shareholders*, sebaliknya etika syariah memberikan perhatian yang cukup besar pada aspek distribusi kesejahteraan. Etika syariah tidak menghendaki bahwa kekayaan (kesejahteraan) hanya beredar di golongan tertentu saja, *give out* ini diukur dengan menggunakan 3 (tiga) variabel (Indriastuti & Ifada,2014):

- 1) Prinsip keadilan
- 2) Prinsip kesetaraan
- 3) Prinsip ketentraman

d. *Earning, Capital and Aset Quality*

Earning, capital and aset quality merupakan faktor keempat dari ANGELS faktor ini adalah faktor hasil yaitu hasil dalam bentuk kesejahteraan materi. Meskipun istilahnya sama dengan istilah dengan istilah yang ada di CAMELS. *Earning, capital and aset quality* diukur dengan menggunakan *Earning* menggunakan ROA, ROE, *Capital* menggunakan CAR sedangkan *Asset quality* menggunakan NPF.

Earning sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) serta *Return On Equity* (ROE) (Ahmad, 2012:17).

$$\text{Return On Asset (ROA)} : \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Equity (ROE)} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Capital sebagai penilaian yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *CAR*(*Capital Adequeency Ratio*) (Ahmad, 2012:12).

$$\text{Capital Adequeency Ratio (CAR)} : \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Aset quality dianggap sebagai elemen penting karena yang paling umum kegagalan bank di sebabkan oleh kualitas aset yang buruk (*Non Perfoming Financing*) NPF (Sujarwo & Albertus, 2015:3).

$$\text{Non Perfoming Financing (NPF)}: \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

e. *Liquidity and Sensitivity to Market*

Liquidity and sensitivity to market merupakan faktor lima dari ANGELS, faktor ini juga termasuk dalam faktor hasil dalam pengertian kesejahteraan materi. *Liquidity* merupakan aspek penting bagi perbankan syariah, likuiditas yang rendah akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat kepada bank. *Sensitivity to market* juga merupakan bagian yang sangat penting, bagian ini menunjukkan kedinamisan bank dalam merespon perubahan pasar yang ada di sekelilingnya.

Liquidity and sensitivity to market diukur dengan menggunakan *liquidity* menggunakan LDR sedangkan *sensitivity to market* menggunakan MR. *Liquidity* digunakan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus

segera di bayar dengan harta lancarnya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio (LDR): $\frac{\text{Dana yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$

Sensitivity to market digunakan untuk menggambarkan kemampuan Bank Syariah dalam mengcover biaya pendapatan bagi hasil antara nasabah (*nisbah*) dengan perbankan syariah yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bagi hasil yang di dihasilkan. Rasio yang digunakan untuk mengukur *sensitivity to market* dapat menggunakan (MR).

Market Risk (MR): $\frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential loss nilai tukar}} \times 100\%$

f. *Socio-Economic Wealth*

Socio-economic wealth merupakan faktor keenam dari ANGELS faktor ini termasuk dalam faktor hasil kususnya pada kesejahteraan sosial. Oleh karena itu *socio-economic wealth* menjadi faktor ke enam dalam sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah. *Socio-economic wealth* diukur dengan menggunakan 4 (empat) variabel: (Indriastuti & Ifada, 2014).

- 1) Keadilan
- 2) Kemitraan
- 3) Transparansi
- 4) Universal

D. Hasil Penelitian

Nilai indikator dari ANGELS menunjukkan penilaian kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga setelah melakukan kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan pada Bank Syariah selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan Bank Syariah dengan menggunakan metode ANGELS. Hal ini di masukkan untuk mengetahui apakah Bank Syariah tersebut dikatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat ataupun tidak sehat. Menurut Peraturan Bank Indonesia Surat Edaran (No. 13/1/PBI/2011), perihal kesehatan bank dapat di kategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kesehatan Bank Syariah

| Kategori | Skor |
|--------------|---------------|
| Sangat Sehat | 90 sampai 100 |
| Sehat | 81 sampai 90 |
| Cukup Sehat | 66 sampai 80 |
| Kurang Sehat | 51 sampai 65 |
| Tidak Sehat | ≤ 50 |

Sumber: Data diolah, 2023

Dengan melihat uraian di atas, maka akan dilakukan perhitungan bobot dengan menggunakan metode ANGELS untuk periode 2016 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kinerja Bank Syariah Dengan Menggunakan ANGELS

| Tahun | F.Penilaian | Indikator Kerja | Nilai Rasio | Tingkat Kesehatan | Hasil Nilai Rasio | Nilai Rasio Maksimum | Nilai Rasio | Bobot | Nilai ANGELS | |
|-------|------------------------------|-----------------|-------------|-------------------|-------------------|----------------------|-------------|-------|--------------|-------|
| 2016 | <i>Amanah Manajemen</i> | Kuisisioner | 93,1 | Sangat Sehat | 93,1% | 100% | 93,1 | 25% | 23,3 | |
| | <i>Non-economic Wealth</i> | Kuisisioner | 85,7 | Sehat | 85,7% | | 85,7 | 10% | 8,57 | |
| | <i>Give Out Earning,</i> | Kuisisioner | 89 | Sehat | 89% | | 89 | 10% | 8,9 | |
| | | ROA | 1,85 | Sangat Sehat | 124.3% | | 1,85 | 5% | 5 | |
| | <i>Capital and</i> | | ROE | 11,6 | Sangat Sehat | | 774.3% | 11,6 | 5% | 5 |
| | | | CAR | 12,68 | Sehat | | 12,68% | 12,68 | 15% | 12,68 |
| | <i>Aset quality</i> | NPF | 4,23 | Cukup Sehat | 4,23% | | 4,23 | 8% | 4,23 | |
| | <i>Liquidity</i> | LDR | 71,22 | Sangat Sehat | 71,22% | | 71,22 | 7% | 5,7 | |
| | <i>Sensitivity To Market</i> | MR | 4,2 | Sehat | 4,2% | | 4,2 | 5% | 4,2 | |
| | <i>Socio-Economic Wealth</i> | Kuisisioner | 92,1 | Sangat Sehat | 92,1% | | 92,1 | 10% | 9,21 | |
| | Jumlah | | | | | | | | 86,79 | |

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan total skor secara keseluruhan yang di peroleh dari Bank Syariah Mandiri Cabang Banyuwangi dengan analisis ANGELS dalam pengukuran kinerja Bank Syariah yang di gambarkan di tabel 1 menjelaskan bahwa penilaian kesehatan Bank Syariah di katakan sehat dengan skor keseluruhan sebesar 86,79, dengan kategori tersebut pada periode yang akan datang perlu mempertahankan aspek yang sudah sehat dan meningkatkan aspek

yang lain yang belum optimal sehingga untuk kedepannya bisa di kategorikan sangat sehat. Skor baik tersebut pada penilaian kesehatan Bank Syariah Cabang Banyuwangi dengan menggunakan pendekatan ANGELS di peroleh dari indikator dari ANGELS itu sendiri mulai dari indikator *amanah manajemen* mencapai skor 23,3, *non-economic wealth* mencapai skor 8,57, *give out* mencapai skor 8,9, *earning, capital and aset quality* mencapai skor 26,91, *liquidity and sensitivty to market* mencapai skor 9,9 dan *socio-economic wealth* sebesar 9,21.

ANGELS dalam pengukuran kinerja Bank Syariah Mandiri Cabang Banyuwangi dengan menggunakan konsep (Triyuwono, 2011) telah dilakukan di Bank Syariah Mandiri Cabang Banyuwangi bahwa dalam prakteknya penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan ANGELS bertentangan dengan konsep yang sedang di praktekan di lapangan seperti misalnya pada *amanah management* yang terdiri dari indikator akuntabilitas kepada alam serta akuntabilitas kepada Tuhan.

E. Pembahasan Penelitian

1. Penggunaan Amanah Management di Bank Syariah

Amanah management pada dasarnya merupakan perlakuan etika syariah dalam praktek perbankan sehari-hari. Menurut (Triyuwono, 2011) indikator *amanah management* merupakan substansi etika syariah seperti yang terdiri dari *sharia strategic management system*, Inovasi, akuntabilitas terhadap Tuhan, akuntabilitas terhadap *stake holders*, akuntabilitas terhadap alam. Dari indikator yang sudah di jelaskan tersebut perlu dilakukan revisi yang berkaitan dengan indikator *amanah management* yaitu akuntabilitas kepada Tuhan diganti dengan *ihsan*.

Ihsan dipilih sebagai revisi dari akuntabilitas terhadap Tuhan dikarenakan *ihsan* jika dipraktekkan di BSM mempunyai tujuan yaitu memerintahkan serta menganjurkan perbuatan yang baik terhadap sesama manusia. Agar amal yang dilakukan manusia dapat memberikan serta mengangkat nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik di dalam individu maupun kelompok, sehingga jika diimplementasi di BSM *Ihsan* dapat memberikan perbuatan baik antara karyawan kepada nasabah serta saling menghargai sesama karyawan bank di BSM serta memberikan semangat ibadah dan berbuat karena ridha Allah Swt,

sehingga akan memberikan hubungan ruang lingkup yang harmonis antara karyawan dengan nasabah BSM mampu memberikan kenyamanan di BSM. Dengan demikian BSM akan dikenal oleh masyarakat, hal ini akan memberikan keuntungan lebih kepada *stakeholders*.

Akuntabilitas terhadap alam juga perlu dilakukan revisi karena tidak dapat di terapkan di BSM perlu di ganti dengan *tablig*. *Tablig* dipilih sebagai revisi dari *akuntabilitas* terhadap alam dikarenakan *tabligh* sendiri digunakan sebagai pelaporan maupun pertanggungjawaban. Dalam praktek bisnisnya di BSM segala sesuatunya harus dilaporkan secara transparan agar tidak terjadi penyimpangan, kecurangan serta kekeliruan di dalam menjalankan bisnis di BSM.

Melihat penjelasan yang sudah dipaparkan di atas maka untuk indikator *amanah management* menjadi:

- a. *Sharia strategic management system*
 - b. Inovasi
 - c. Akuntabilitas terhadap *stakeholders*.
 - d. *Ihsan*
 - e. *Tablig*
2. Penggunaan *Non-Economic Wealth* di Bank Syariah

Non-economic wealth disini erat kaitannya dengan kesejahteraan materi karena itu indikator *non-economic wealth* terdiri dari etika moralitas dan etika refleksi kritis dan rasional. Indikator tersebut dalam prakteknya dapat diterapkan di BSM. Melihat penjelasan yang sudah dipaparkan diatas maka untuk indikator *non-economic wealth* tidak ada perubahan yaitu:

- a. Etika moralitas
 - b. Etika refleksi kritis dan rasional
3. Penggunaan *Give Out* di Bank Syariah

Give out disini erat kaitannya dengan distribusi kesejahteraan yang telah berhasil diciptakan oleh Bank Syariah. *Give out* harus dapat mendistribusikan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya yang merupakan indikator telah memiliki organ yang baik untuk menunjang tingkat kesehatannya. Indikator *Give out* terdiri dari prinsip keadilan, prinsip kesetaraan, prinsip ketentraman, indikator

tersebut dalam prakteknya dapat diterapkan di BSM. Melihat penjelasan yang sudah dipaparkan di atas maka untuk indikator *give out*:

- a. Prinsip keadilan
- b. Prinsip kesetaraan
- c. Prinsip ketentraman
4. Penggunaan *Earning, Capital and Aset Quality* di Bank Syariah

Earning, capital and aset quality disini erat kaitannya dengan faktor hasil yaitu hasil dalam bentuk kesejahteraan materi. *Earning, capital and aset quality* disini istilahnya sama dengan istilahnya di CAMELS. *Earning* diukur dengan menggunakan ROA dan ROE, *capital* menggunakan CAR sedangkan *aset quality* menggunakan NPF, maka untuk indikator *earning, capital and aset quality* tidak ada perubahan mirip dengan yang ada pada CAMELS tetap perlu beberapa modifikasi yang cukup berarti.

- a. *Earning* menggunakan ROA dan ROE
- b. *Capital* menggunakan CAR
- c. *Asset quality* menggunakan NPF

5. Penggunaan *Liquidity and Sensitivity to Market* di Bank Syariah

Liquidity and sensitivity to market merupakan termasuk dalam faktor hasil dalam pengertian kesejahteraan materi. *Liquidity* merupakan aspek penting bagi perbankan syariah dikarenakan likuiditas yang rendah akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat kepada bank. *Sensitivity to market* juga merupakan bagian yang sangat penting, bagian ini menunjukkan kedinamisan bank dalam merespon perubahan pasar yang ada disekelilingnya. *Liquidity and sensitivity to market* disini istilahnya sama dengan istilahnya yang ada pada CAMELS. *Liquidity* diukur dengan menggunakan LDR Sedangkan *sensitivity to market* diukur dengan menggunakan MR. Maka untuk indikator *liquidity and sensitivity to market* tidak ada perubahan mirip dengan yang ada pada CAMELS tetap perlu beberapa modifikasi yang cukup berarti.

- a. *Liquidity* menggunakan LDR
- b. *Sensitivity to market* menggunakan MR

6. Penggunaan *Socio-Economic Wealth* di Bank Syariah

Socio-economic wealth termasuk dalam faktor hasil khususnya pada tingkat kesejahteraan materi, kesejahteraan materi yang dimaksud disini adalah tidak semata-mata bersifat ekonomi tetapi bersifat sosial. Indikator *socio-economic* terdiri dari Keadilan, Kemitraan, Transparansi, Universal. Indikator tersebut dalam prakteknya dapat diterapkan di BSM. Indikator *non-economic wealth* tidak ada perubahan yaitu:

- a. Keadilan
- b. Kemitraan
- c. Transparansi
- d. Universal

Sesuai yang sudah dipaparkan di atas maka konsep ANGELS yang terdiri dari (*Amanah Management, Non-Economic Wealth, Give Out, Earnings, Capital And Asset, Liquidity and Sensitivity to Market* serta *Economics Wealth*) dari (Triyuwono, 2011) perlu dilakukan Revisi yaitu pada Indikator *amanah management* dikarenakan dalam prakteknya bertentangan dengan konsep yang dipraktekkan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa indikator *amanah management* terdapat akuntabilitas terhadap Tuhan serta akuntabilitas terhadap alam. Melihat ketidaktepatan yang di praktekkan di lapangan maka indikator tersebut perlu diubah menjadi *ihsan* dan *tablig*, namun dapat disadari pula bahwa sebagian infrastruktur yang lain telah mendukung seperti *Non-Economic Wealth, Give Out, Earnings, Capital and Asset, Liquidity and Sensitivity to Market* serta *Economics Wealth*.

Tabel 4. ANGELS: Struktur Model Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah

| Nilai | Proses, Hasil Dan Stakeholders | Faktor | Keterangan | Indikator Kerja | Bobot |
|-------|--------------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------|-----------------|-------|
| | Proses | <i>Amanah Management</i> | Shari'ah Strategic management system. | Kuesioner | 25% |
| | | | Inovasi. | | |
| | | | Ihsan. | | |
| | | | Akuntabilitas terhadap Stakeholders. | | |
| | Hasil | <i>Non-Econimc Wealth</i> | Etika Moralitas. | Kuesioner | 10% |
| | | Etika refleksi kritis dan rasional. | | | |
| | | Prinsip Keadilan. | | | |

| | | | | | |
|---------------|------------------------------|--|--|-------------|-----|
| Etika Syariah | Stake holders | <i>Give out</i> | Prinsip Kesetaraan. Prinsip Ketentraman. | Kuesioner | 10% |
| | Hasil | <i>Earning, capital and assets quality</i> | Mirip dengan yang ada pada CAMELS tetapi perlu beberapa modifikasi yang cukup berarti. | ROA | 25% |
| | | | | ROE | |
| | | | | CAR | |
| | | | | NPF | |
| | Hasil | <i>Liquidity&Sensitivity to market</i> | Mirip dengan yang ada pada CAMELS dengan modifikasi. | LDR | 20% |
| | | | | MR | |
| Hasil | <i>Socio-economic wealth</i> | Keadilan, Kemitraan | Kuesioner | 10% | |
| | | Transparansi, Universal | | | |
| | Jumlah | | | 100% | |

Sumber: Data Diolah, 2023

F. Kesimpulan

Kinerja Bank Syariah apabila diukur dengan menggunakan pendekatan ANGELS yang terdiri dari 6 indikator yaitu *Amanah Manajemen, Non-Economic Wealth, Give Out, Earning, Capital and Aset Quality, Liquidity and Sensitivity to Market, Socio-Economic Wealth* mencapai total skor 86,79 yang kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian kesehatan Bank Syariah pada tahun 2016 dikategorikan sebagai Bank Syariah yang memiliki kesehatan yang baik.

Konsep ANGELS yang terdiri dari (*Amanah Manajemen, Non-Economic Wealth, Give Out, Earning, Capital and Aset Quality, Liquidity and Sensitivity to Market, Socio-Economic Wealth*) dari (Triuwono,2011) perlu dilakukan revisi yaitu pada Indikator *amanah management* dikarenakan dalam prakteknya bertentangan dengan konsep yang dipraktekkan, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa indikator *amanah management* terdapat akuntabilitas terhadap Tuhan serta *Akuntabilitas terhadap alam*.

Melihat ketidaktepatan yang dipraktekkan di lapangan maka indikator tersebut perlu diubah menjadi *Ihsan* dan *Tablig*, namun dapat disadari pula bahwa sebagian sebagian infrastruktur yang lain telah mendukung seperti *Amanah Manajemen, Non-Economic Wealth, Give Out, Earning, Capital and Aset Quality, Liquidity and Sensitivity to Market, Socio-Economic Wealth*, tidak hanya itu konsep dari ANGELS perlu dilakukan pembobotan seperti halnya yang ada pada CAMELS untuk mengukur kesehatan bank baik atau buruk.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. 2012. Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan CAMELS di Bank Rakyat Indonesia dan Bank BRI Syariah di Indonesia Tahun 2009 – 2012. *Jurnal Accounting And Management*.
- Alamsyah. 2015. Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015. *Jurnal Milad*. ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI).
- Ariani, D. 2012. Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah di Medan. *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Aryani, Lely. 2007. *Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana, Denpasar. Buletin Studi Ekonomi Volume 12. Nomor 1 Tahun 2007.
- Asad. 2011. Peningkatan Peranan Perbankan Syariah Untuk Pembiayaan Usaha Pertanian. *Jurnal Miqot*. Vol. XXXV. No.1.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP Tahun 2004. Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1/ PBI / 2011 tanggal 5 Januari 2011. Perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Budiyono Dkk. 2010. Posisi Stakeholders Strategi Advokasi KIBBLA Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Volume 13 No. 3.
- Chariri. 2011. Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. *Paper Disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Hamed. 2012. Comparative Significance of The Four Perspektif of Balanced Scorecard. 23 September 2012. *Jurnal Accounting And Management*.
- Indriantoro dan Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Indriastuti dan Ifada. 2014. Analisis Sistem Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah. *Jurnal Conference in Business Accounting and Management*. ISSN 2302–9791. Vol. 2. No.1
- Indriastuti dan Ifada. 2015. ANGELS: Islamic Bank of Health, The Role of Zakah and Islamic Financial Institution Into Poverty Alleviation and Economics Security. *Jurnal AICIF*. Semarang.
- Irma dan Suswinarto. 2011. *Akad Syariah*. Edisi Pertama, Bandung: Penerbit Mizan.
- Mandasari. 2015. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2012–2013. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. ISSN 2355–5408.
- Nengsih, N. 2015. Peranan Perbankan dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Universitas Negeri Islam Jakarta*. Ac.id /index.php/etikonomi.
- Nimalathanan. 2008. A Comparative Study of Financial Performance of Banking Sector in Bangladesh–An Application of CAMELS Rating System. *Jurnal*

- University of Bucharest. Economic and Administrative series. Nr. 2. 141-152.*
- Niswatin. 2014. Islamic Values Islamic Bank Underlying Performance Assessment. *Research Jurnal of Finance and Accounting*. ISSN 2222-1697. Vol. 5. No. 24.
- Raharjo. 2011. Analisis Kinerja Keuangan dan Pengukuran Tingkat Kesehatan PT. Bank DKI Periode 2007-2009 dengan Menggunakan Rasio Keuangan Bank dan Metode CAMELS. *Jurnal Ekonomi Insentif Kopwil*. Volume 5.No. 2. Oktober 2011. ISSN: 1907-0640.
- Sujarwo, A. A. 2015. The Impact of Indonesia's Banks Performances towards Banks' Stock Price (Listed In Indonesia Stock Exchange From 2011 – 2013) Using CAMEL Analysis. *Jurnal Ibuss Management*. Vol. 3. No.2.
- Sukardi. 2012. Tinjauan Deskriptif Sistem Pembagian Hasil Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Sebuah Kajian Konseptual)". *Jurnal Eksis*. Vol.6. No. 1.
- Triyuwono. 2011. ANGELS: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*. Vol 2.No.1. ISSN 2086-7603.